

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Ketika sedang membicarakan sastrawan kontemporer di Indonesia, nama Eka Kurniawan tidak pernah luput dari perbincangan. Belasan nominasi hingga penghargaan telah diraih Eka, dari dalam negeri maupun luar negeri. Puluhan karya dari cerpen, kumpulan cerpen, novel, hingga buku kritik sastra pun telah ia lahirkan.

Nama Eka Kurniawan melejit setelah menulis novel *Cantik Itu Luka* pada 2002. Ia lahir di Tasikmalaya tanggal 28 November 1975. Eka merupakan alumnus Filsafat Universitas Gajah Mada (1999). Dalam perjalanannya menjadi penulis, Eka telah melahirkan empat novel dan lima buku kumpulan cerpen. Benedict Anderson seorang sejarawan lulusan Cornell University ialah orang yang memopulerkan Eka ke luar Indonesia. Benedict bahkan menerjemahkan kumpulan cerpen *Corat Coret di Toilet*. Alasan Benedict mempopulerkan karya Eka karena prosanya memiliki pembendaharaan kosa kata yang luas. Eka gemar memakai kosakata khas pada pedesaan-pedesaan terpencil yang jarang digunakan masyarakat perkotaan.<sup>1</sup>Selain itu, narator dalam novel-novel Eka tidak terlalu mencolok, singkat, dan tanpa harus kita mengenal siapa dia, apa pekerjaannya, dan jenis kelaminnya. Terakhir, menurut Benedict, selalu ada kegiatan seks dalam setiap novel Eka Kurniawan. Gaya novelis dewasa ini, menurut Benedict (2015:

---

<sup>1</sup> Tulisan Benedict Anderson tentang Eka Kurniawan itu menjadi pengantar dalam novel *Man Tiger* yang diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Verso, baca Eka Kurniawan, *Man Tiger*, (London: Verso, 2015), 15.

16) untuk menggarisbawahi orisinalitasnya yang memiliki banyak sisi dalam memadukan unsur-unsur lama dan baru dengan mulus pada sebuah novel. Benedict juga tak segan-segan mengatakan bahwa Eka Kurniawan merupakan “*the next* Pramoedya Ananta Toer”.

Eka Kurniawan baru-baru ini menerbitkan sebuah cerpen dengan judul *Sumur*. Cerpen tersebut sebelumnya sudah pernah diterbitkan versi bahasa Inggris oleh penerbit Penguin Books pada 2020 dalam bentuk kumpulan cerpen dengan tema perubahan iklim. Baru pada 2021, Gramedia Pustaka Utama menerbitkan cerpen tersebut secara terpisah dalam bahasa Indonesia. Karena baru diterbitkan, belum ada sama sekali penelitian yang membahas cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan. Padahal melalui cerpen itu, Eka menjadi satu-satunya penulis Indonesia yang karyanya dimuat oleh Penguin Books bersanding dengan penulis-penulis Internasional lainnya. Meskipun dicetak secara terpisah oleh Gramedia, *Sumur* tetap dapat dikatakan sebagai sebuah cerita pendek, karena ceritanya singkat hanya terdiri dari 48 halaman. Selain itu, *Sumur* juga bisa dibaca tuntas dalam waktu satu hingga dua jam.

Dalam karya sastra terdapat beberapa genre yakni, jenis sastra prosa dan puisi. Prosa sendiri mempunyai ragam: Cerita pendek yang selanjutnya akan disebut cerpen, novel, dan roman (ragam utama). Perbedaan cerpen dengan novel terutama terletak pada segi formalitas bentuk, atau segi panjang cerita. Cerpen merupakan cerita yang pendek. Akan tetapi berapa ukuran panjang pendek tidak ada ketentuan yang pasti. Edgar Allan Poe dalam Burhan Nurgiyantoro (2002), menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar sekitar setengah jam hingga dua jam, sesuatu yang

kiranya tidak mungkin dilakukan untuk membaca sebuah novel. Dalam cerpen yang pasti menuntut pencerita yang ringkas, tidak sampai detail-detail khusus yang kurang penting sehingga memperpanjang cerita. Meskipun, cerpen dan novel sama-sama menceritakan sebuah peristiwa atau kisah, dalam novel pencerita bisa lebih leluasa mengisahkan karakter-karakternya secara detail.

Menurut Robert Stanton, cerpen sebagai salah satu karya fiksi terdapat beberapa unsur yang melingkupinya yaitu, tema, fakta cerita yang terdiri atas alur, perwatakan/penokohan, dan latar, serta sarana sastra yang terdiri atas gaya bahasa dan sudut pandang. Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Pradopo (2013:75) menjelaskan, sebagai cerita pendek sebab dapat dibaca sekali duduk atau kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena cerpen memiliki kesatuan padat, artinya pengarang menciptakan dan mengemukakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan dengan tidak panjang lebar sampai mendetail, tetapi difokuskan pada satu permasalahan. Sebagai sebuah karya sastra, cerpen juga mengangkat masalah-masalah sosial di masyarakat. Hal itu dapat dipahami mengingat sastrawan sebagai pengarang adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Kehidupan yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra (cerpen) adalah kehidupan rekan pengarang, meskipun tampak seperti sebuah realita hidup. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya.

*Sumur* merupakan sebuah cerita yang dibungkus dalam sebuah buku tipis, hanya 48 halaman. Merujuk pada pendefinisian di Robert Stanton, *Sumur* dapat

dikatakan sebagai sebuah cerpen. Sebab dalam cerita *Sumur*, memiliki kesatuan yang padat dan hanya berfokus pada cerita Siti dan Toyib. Juga tidak mengemukakan karakter-karakter, semesta cerita, dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan dengan tidak panjang lebar sampai mendetail, tetapi difokuskan pada satu permasalahan. Yakni pada permasalahan hubungan kisah cinta dan kehilangan antara Siti dan Toyib.

Sebagai sebuah cerpen, *Sumur* tentunya sangat dekat sekali dengan kehidupan manusia. Sebab cerpen merupakan hasil dari manifestasi ide yang didapatkan manusia berdasarkan pengalaman pengarangnya, terhadap kehidupan manusia. Welles dan Warren (1993:95) peneliti kesusasteraan berpendapat bahwa pengarang sebagai pribadi mempunyai kebebasan atau seniman boleh mencampur adukkan antara kenyataan dengan khayalan pada peran karakter-karakternya. Pengarang pun secara sadar dapat mengatur masuknya imajinasi-imajinasi dalam alam bawah sadarnya untuk membangun sebuah cerita dalam karyanya. Hal tersebut dapat dilihat melalui plot dan penokohan yang digambarkan pengarang dalam cerpennya. Daya kreativitas yang tinggi dapat membentuk sebuah cerita dengan plot dan penokohan yang kuat.

Penokohan dalam cerpen menjadi hal yang sangat penting. Sebab, ketika karakter dalam cerpen itu kuat, akan membawa pembaca hanyut dalam cerita dan karakter si karakter. Dalam penokohan yang dibangun Eka Kurniawan memiliki karakteristik tersendiri. Eka sering memainkan peranan psikologis karakternya, melalui hasrat dan trauma. Hasrat merupakan suatu entitas dalam diri manusia yang ikut menentukan tindakan manusia. Sigmund Freud, bapak psikoanalisis

modern menjelaskan hasrat sebagai harapan atau keinginan yang bersifat tidak disadari.<sup>2</sup>

Hasrat manusia berjumlah sangat banyak bahkan tak terhingga. Manusia kerap kali merepresi hasrat tersebut, karena hasrat manusia pada dasarnya tidak pernah akan tercukupi. Beranjak dari hal tersebut Jacques Lacan seorang psikoanalisis Prancis menggambarkan hasrat adalah sesuatu yang melampaui biologi. Ia bekerja saat kekurangan biologi tercukupi. Kedua, ia jauh dari dominasi 'ego cogito', ia adalah syarat yang memungkinkan formasi ego itu sendiri. Ketiga, hasrat dipacu oleh kodrat manusia sebagai makhluk yang berkekurangan secara eksistensial.

Berbeda dengan Freud, hasrat yang diyakini Lacan berasal dari pengakuan *yang Lain*. Lacan mengatakan bahwa ketaksadaran terstruktur seperti bahasa—karena ketaksadaran merupakan wilayah dari hasrat. Bahasa merupakan satu kondisi bagi ketidaksadaran. Selain itu, hasrat selalu merupakan hasrat dari orang lain yang diinternalisasikan ke dalam diri seseorang melalui ujaran seperti nasihat, harapan, sindiran, atau singkatnya, melalui bahasa. Oleh sebab itu, hasrat harus diformulasikan dalam hubungannya dengan *yang-Lain*<sup>3</sup>.

Beranjak dari dimensi tersebut, Lacan beranggapan bahwa hasrat merupakan hal yang tidak mungkin untuk tercukupi secara utuh. Maka dalam proses pembentukan subjek yang terdiri atas ril, imajiner, dan simbolik dan hasrat

---

<sup>2</sup> Terminologi tidak disadari ini merujuk pada teori Sigmund Freud mengenai kesadaran (*consciousness*) dan ketidaksadaran (*unconsciousness*). Lebih lanjut, baca Lisa Lukman, Proses Pembentukan Subjek Antropologi Filosofis Jacques Lacan, (Yogyakarta, Kanisius, 2018), hlm. 49.

<sup>3</sup> 'Yang-Lain' atau 'Lian' merupakan penerjemahan atas hasrat objek petit a. Lacan menerjemahkan objek petit a, yakni ada objek yang sangat kecil (a) sebagai penyebab hasrat. Baca Jacques Lacan, *Écrits*, (New York, W.W Norton, 1977), hlm. 149.

ditempatkan pada posisi riil. Lacan mendefinisikan riil sebagai suatu tatanan yang ada sebelum bahasa. Imaginer merupakan fase dimana anak memproyeksikan idenya tentang diri atas cerminan yang dilihatnya. Sedangkan simbolik merupakan stuktur bahasa itu sendiri, kita harus masuk kesana agar dapat mendandai diri kita sebagai Aku.

Konsep pembentukan subjek tidak pernah utuh. Sebab subjek selalu menginginkan *yang-Lain*. Namun, hasrat yang terdapat dalam ril tidak pernah terpenuhi oleh stuktur bahasa. Ketika itu terjadilah represi terhadap hasrat. Selamanya dalam diri subjek selalu ada kekosongan. Dari kekosongan tersebut, subjek selalu mencoba untuk menambalnya. Selamanya pula lubang itu tidak pernah rapat. Oleh sebab itu, menurut Faruk memahami karya sastra dalam perspektif Lacanian adalah sebuah usaha untuk menemukan kondisi ketaksadaran yang dipenuhi rasa kurang dan kehilangan yang sekaligus menyertai hasrat untuk kepenuhan diri.<sup>4</sup> Kondisi ketaksadaran sangat sulit untuk diteliti jika tidak melalui bahasa. Maka ada dua kerja bahasa dalam mempengaruhi identifikasi subjek dalam sastra. Yaitu, bahasa yang bekerja dalam hukum pembedaan (metomini) dan metaforisitas penanda. Metomini dan metafora ini yang nantinya akan digunakan dalam membaca hasrat-hasrat yang bekerja dalam tiga register utama Lacanian, yakni Ril, Imajiner, dan Simbolik. Ketiga tatanan itu juga menampilkan dirinya masing-masing dalam penanda, citra, fantasi, dan melalui peristiwa yang menggerakkan subjek untuk mencoba memenuhi hasratnya.

---

<sup>4</sup>Penelitian sastra menggunakan teori Psikoanalisis bukan untuk melihat keutuhan subjek, tapi bagaimana kondisi ketaksadaran yang mempengaruhi subjek, dalam hal ini tokoh dalam karya sastra. Sebab, dalam terminologi Lacan, kekurangan dalam diri subjek tidak akan pernah utuh. Subjek selamanya akan mencoba menutupinya, namun selamanya juga kekurangan itu tidak bisa utuh., baca Faruk, Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 71-72.

Dalam cerpen *Sumur*, Eka Kurniawan mencoba merepresentasikan hal tersebut. Salah satu karakter utamanya, Siti merupakan subjek yang terbelah. Ia hidup dalam tekanan-tekanan yang merepresi hasratnya. Ia hidup dalam kemiskinan, bapaknya meninggal dibunuh oleh ayah Toyib lelaki yang ia cintai, serta selamanya ia harus menekan rasa cintanya terhadap Toyib. Selamanya ia harus menekan hasratnya dan hidup seolah-olah normal.

Atas dasar itu, peneliti memilih judul “Proses Pembentukan Subjek Karakter Utama dalam Cerpen *Sumur* Karya Eka Kurniawan: Kajian Psikoanalisis Jaques Lacan” untuk membedah proses pembentukan subjek dan proses represi yang terjadi pada karakter utama dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan melalui pemikiran Jacques Lacan. Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini, berjudul “Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Karakter Jayanegara dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)”. Jurnal yang ditulis Reyna Citta Sahtyaswari itu, membagi tiga fase pembentukan karakter Jayanegara melalui Riil, imajiner, dan simbolik. Ia juga menyimpulkan, bahwa rasa kekurangan Jayanegara terlihat setelah kematian ibunya dan semakin diperparah dengan perilaku ayahnya yang suka bergonta-ganti perempuan. Selain itu, penulis juga menyimpulkan Jayanegara mengalami fase ‘Oedipus Complex’, yaitu rasa ingin kembali kepada sang Ibu. Meskipun objek yang diteliti berdeda, keterkaitan Jurnal yang ditulis oleh Rayna dengan penelitian ini terletak pada kesamaan teori dan pendekatan yang sama yaitu menggunakan psikoanalisis Jacques Lacan.

Ricky Aptifive Manik juga pernah melakukan penelitian dengan menggunakan teori Psikoanalisis Jacques Lacan. Dalam penelitiannya yang

berjudul “Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Merah: Kajian Psikoanalisis Lacanian”. Keterkaitan antara penelitian ini dengan skripsi saya terletak pada penggunaan teori Psikonalisis milik Jacqus Lacan, hanya berbeda pada objek kajiannya. Namun, peneliti mereduksi otonomi karakter dalam novel hanya sebatas proses pembentukan identitas.

Penelitian yang dilakukan Dedi Sahara dengan judul “Hasrat Eka Kurniawan dalam Novel Seperti Dendan Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Pikoanalisis Jaque Lacan)”. Keterkaitan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Karya yang diteliti juga dari sastrawan yang sama. Hanya saja dengan karya yang berbeda.

Menurut hemat peneliti, penelitian tersebut melakukan simplifikasi terhadap proses pembentukan subjektivitas Eka Kurniawan melalui seksualitas ala Jacques Lacan. Pada dasarnya dimensi psikologis penulis dalam pemikiran Jacques Lacan, lebih dapat dijelaskan melalui konsepsi fantasi, hasrat, dan *lackness*.

Penelitian dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan, pernah dilakukan oleh Nadya Afdholy dan Tengsoe Tjahjono dengan judul “Menghalau Domestifikasi dan Feodalisme: Daya Subjektivitas NH. Dini Dalam Novel Jalan Bandungan”. Penelitian ini, sama seperti penelitian penulis, yaitu menggunakan pendekatan psikonalisis Jacques Lacan dalam membedah karya sastra.

Dalam melakukan pembedahan subjektivitas NH. Dini pada sosok Muryati dalam novel Jalan Bandungan, melalui kerangka simbolik Jacques Lacan dan Slavoj Žižek. Menurut penulis, kekurangan penelitian ini terlalu memfokuskan

pada formasi simbolik kehidupan sosial, namun meminggirkan formasi bahasa yang sebetulnya masuk ke dalam acuan kerangka tatanan simbolik.

Penelitian selanjutnya yang relevan ialah skripsi Agus Imam Setiawan, berjudul “Pembentukan Subjek Karakter Utama dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian yang dilakukan pada 2016 oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ini sama-sama mendeskripsikan dan menafsirkan pembentukan subjek yang menjadi karakter utama dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono mendeskripsikan bagaimana relasi subjek dalam setiap karakter yang menjadi salah satu proses yang mendukung proses pembentukan subjek karakter utama dalam novel tersebut.

## 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini difokuskan pada proses pembentukan subjek karakter utama dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan. Fokus tersebut peneliti kembangkan menjadi dua subfokus penelitian berikut:

1.2.1. Struktur cerpen yang terdapat dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan menurut analisis struktural Robert Stanton yang terdiri atas, alur, karakter dan penokohan, serta latar.

1.2.1 Proses pembentukan subjek karakter utama dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan menurut kajian psikoanalisis Jacques Lacan yang terdiri atas, riil, imajiner, *Mirror-Stage*, dan simbolik.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

1.3.1 Bagaimana stuktur cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan berdasarkan analisis struktural Robert Stanton yang terdiri atas, alur, karakter dan penokohan, serta latar?

1.3.2 Bagaimana proses pembentukan karakter utama dalam cerpen *Sumur* Eka Kurniawan menurut kajian psikoanalisis Jacques Lacan yang terdiri atas, riil, imajiner, *Mirror-Stage*, dan simbolik?

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini ialah dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra di masa depan, khususnya dalam perkembangan tatatan ilmu kajian budaya dan perkembangan penelitian psikoanalisis.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan rujukan yang komperhensif untuk penelitian serupa. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menambah ilmu serta memberikan pandangan mengenai sastra dan kajian psikoanalisis. Terakhir, bagi para pembaca cerpen *Sumur* karya

Eka Kurniawan, peneliti berharap penelitian ini berguna untuk memberikan uraian pemahaman tentang cerpen.